

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Seiring perkembangan jaman, pada masa perang dingin berlangsung isu internasional selalu terfokus pada isu balance of power. Namun, sejak perang dingin berakhir isu internasional berkembang terhadap isu-isu kontemporer seperti isu lingkungan hidup, perdagangan bebas hingga isu *Human Trafficking*. Banyak negara yang sudah mulai melakukan kerjasama internasional dalam berbagai bidang. Salah satu kerjasama yang paling populer adalah kerjasama dalam perdagangan. Menghadapi era perkembangan globalisasi¹ saat ini, negara-negara di dunia seolah saling berlomba untuk mengadakan suatu kerjasama dengan negara lainnya untuk mencapai suatu kepentingan domestiknya. Kerjasama yang dimaksud disini adalah kerjasama dalam bidang perdagangan, mulai perdagangan antar kawasan maupun perdagangan internasional. Namun seiring perkembangan globalisasi saat ini, kerjasama perdagangan tidak lepas dari isu perdagangan bebas atau *free trade area*². Isu perdagangan bebas sering sekali menjadi topic hangat dalam pertemuan

¹ *Globalisasi* diartikan sebagai suatu proses yang menjadikan sesuatu (negara/bangsa/dunia) terikat satu dengan yang lain dalam mewujudkan tatanan kehidupan baru, di mana tersingkirnya batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat yang disinyalir menghambat terjadinya sebuah kerjasama internasional yang diharapkan.

² *Free Trade Area* didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana tidak ada hambatan buatan terhadap arus barang dan jasa antarnegara. Ada lima jenis hambatan perdagangan barang dan jasa, yaitu : (1) hambatan alam; (2) hambatan budaya; (3) hambatan pasar; (4) hambatan kebijakan; (5) pengaturan jasa. Dalam Graham Dunkley, *Free Trade : Myth, Reality, and Alternatives*, (London: zedbooks, 2004), hlm.9

internasional. Isu perdagangan bebas ini terkait dengan adanya kerjasama perdagangan melalui hambatan non-tariff.

Di dalam liberalisasi perdagangan baik yang bersifat internasional maupun regional, hambatan-hambatan perdagangan dapat kurangi dan bahkan dihilangkan. Integrasi ekonomi regional adalah suatu proses dimana beberapa ekonomi dalam suatu wilayah bersepakat untuk menghapus hambatan dan mempermudah arus lalu lintas barang, jasa, kapital dan tenaga kerja. Pengurangan bahkan penghapusan tarif dan hambatan non tarif akan mempercepat terjadinya integrasi ekonomi regional seiring lancarnya lalu lintas barang, jasa, kapital dan tenaga kerja tersebut. Perdagangan bebas atau kerjasama regional diharapkan dapat menimbulkan efisiensi dan meningkatkan kesejahteraan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kerjasama perdagangan juga dapat menimbulkan suatu kompetisi antar anggota.

Kerjasama itu dimulai dari dibentuknya sebuah kerjasama di kawasan, kerjasama yang dibentuk dapat berupa sebuah kerjasama bilateral maupun multilateral. Kerjasama yang disepakati dapat mewujudkan sebuah organisasi kawasan, Setiap kawasan memiliki organisasi internasional regional. Salah satunya kawasan Asia Tenggara yang memiliki organisasi internasional regional ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) yang terbentuk pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok atau yang lebih dikenal sebagai Deklarasi Bangkok. Genap sudah 43 tahun ASEAN berpartisipasi dalam perpolitikan regional maupun internasional. Pada pertemuan KTT ke-9 ASEAN di Bali tahun 2003 yang menghasilkan *Bali Concord II* dan hasilnya adalah keinginan agar ASEAN dapat menjadi sebuah

komunitas aman, damai, sejahtera pada tahun 2020 yang kita kenal dengan Komunitas ASEAN (*ASEAN Community*).³ Dari hasil *Bali Concord II* terdapat tiga pilar utama, yaitu Komunitas Ekonomi ASEAN (*ASEAN Economic Community/AEC*), Komunitas Sosial Budaya (*ASEAN Socio-Cultural Community/ASCC*) dan Komunitas Keamanan ASEAN (*ASEAN security Community/ASC*).⁴

Dalam rangka mewujudkan suatu integrasi ekonomi yang baik di kawasan Asia Tenggara, seluruh negara anggota organisasi ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) sedang mempersiapkan segala upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Maka, untuk memenuhi kepentingan yang akan dicapai tersebut, perlu adanya sikap aktif dari ASEAN dalam mengembangkan suatu potensi yang ada dalam diri ASEAN sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan kerjasama dengan negara di luar ASEAN

*Republic of Korea (RoK)*⁵ merupakan salah satu negara yang mampu cepat pulih dari badai krisis yang melanda dunia tahun 1997, negara ini memiliki cadangan devisa terbesar keempat terbesar di dunia dan sebagai kekuatan ekonomi ke-11 di

³ Chintya Dwi Rahman, "Kepentingan Ekonomi Singapura Dalam Pembentukan ASEAN Economic Community", hlm 5, dikutip ulang dari "Sesuai kesepakatan dalam ASEAN Summit pada bulan Januari 2007, maka pencapaian integrasi ekonomi melalui AEC akan dipercepat dari tahun 2020 menjadi 2015. Untuk mewujudkan AEC 2015 ini maka disusun AEC Blueprint yang memuat karakteristik, elemen, rencana aksi prioritas, target dan jadwal atau timelines pencapaiannya dalam pertemuan ke 39 Para Menteri Ekonomi ASEAN, Manila 24 s/d 26 Agustus 2007", http://ditjenkpi.depdag.go.id/index.php?module=news_detail&news_content_id=572&detail=true, diakses pada 19 Juli 2008, pukul 15.10 WIB

⁴ *Ibid.* hlm. 5, dikutip ulang dari Estrella D. Solidium, *The politics of ASEAN: An Introduction of South East Asia regionalism*. (Eastern University Press, 2003), hlm 16

⁵ Selanjutnya untuk lebih memudahkan pembaca, Republic of Korea yang berarti Korea Selatan akan penulis tulis dengan menggunakan kata "Korsel"

dunia tahun 2007, hal ini dibuktikan dengan volume perdagangannya mencapai US\$728 miliar.⁶ Korsel juga termasuk salah satu negara yang kini sudah mulai maju dalam kancah dunia perdagangan. Untuk mendukung hal tersebut, Korsel sendiri menjalin hubungan kemiteraan dengan ASEAN. Kerjasama yang terjalin antara negara anggota ASEAN dengan Korsel ini meliputi kerjasama dalam bidang ekonomi, politik dan sosial budaya. Kerjasama ini diadakan dengan alasan kedekatan geografisnya yang memudahkan berjalannya suatu kerjasama.⁷

Kerjasama ASEAN dengan Korsel terjalin sejak bulan November 1989.⁸ Korsel kemudian menjadi mitra wicara penuh ASEAN saat diselenggarakannya *ASEAN Ministerial Meeting (AMM)* ke-24 pada bulan Juli 1991.⁹ ASEAN dengan Korsel menjalin kerjasama di bidang politik khususnya menyangkut perkembangan situasi politik keamanan di kawasan Asia Pasifik, dalam bidang sosial-budaya, ASEAN dengan Korsel sudah menjalin pertukaran kebudayaan, media dan pemuda yang di dukung oleh dana FOCP¹⁰, kerjasama ASEAN dengan Korsel juga terjalin dalam bidang ekonomi. Kerjasama ekonomi ini sudah terjalin kuat sejak dimulainya hubungan kemiteraan, kerjasama ekonomi dan perdagangan ASEAN dengan Korsel di dasarkan pada sejumlah dokumen resmi, salah satu nya *ASEAN-Korea Agreement*

⁶“Fakta-fakta tentang Korea”, Edisi 2008. Pelayanan Kebudayaan dan Informasi Korea, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. hlm. 86.

⁷ Afadlal. “*Ekonomi Politik Kemitraan ASEAN: Sebuah Protet Kerjasama (Hubungan ASEAN-Korsel)*”. Jakarta. 2011. Hlm 76

⁸ Kertas Posisi “*ASEAN-ROK Ministerial Meeting*” 21 July 2011. Bali, Indonesia. Direktorat Jenderal Kerjasama ASEAN, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, hlm. 1

⁹ Djauhari Oratmangun, “*ASEAN Selayang Pandang*”. Edisi ke-19, tahun 2010. Direktorat Jenderal Kerjasama ASEAN, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. hlm 184.

¹⁰ “Fakta-fakta tentang Korea”, *Op.,cit.,* hlm 2

*on Investment (2009), Agreement on Trade in Goods (2006) mulai efektif 2007, Agreement on Trade in Service (2007)*¹¹.

Kerjasama bilateral ASEAN-Korsel menemukan kerangka kerja dengan membentuk *ASEAN-Korea Free Trade Area (AkFTA)* pada 16 Mei 2006 oleh kedua belah pihak kecuali Thailand yang baru menandatangani pada 25 November 2005.¹² Perjanjian ini merupakan kesepakatan antara negara-negara anggota ASEAN dengan Korsel untuk mewujudkan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan perdagangan barang baik tariff maupun non tariff, peningkatan akses pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi,¹³ sekaligus peningkatan aspek kerjasama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian para pihak AkFTA dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan Korsel.

Kesepakatan antara ASEAN dengan Korsel ini tentu dapat membawa dampak dan perkembangan yang baik bagi negara anggota ASEAN maupun Korsel sendiri. Sebab, negara-negara anggota ASEAN memiliki potensi yang besar untuk menjalin kerjasama dengan negara-negara di kawasan Asia Timur. Dapat dilihat dari adanya kerjasama yang terjalin antara ASEAN dengan negara-negara kawasan Asia Timur, seperti kerjasama ASEAN-China *Free Trade Area*, ASEAN-Jepang dan ASEAN+3. Melihat hal tersebut, mendorong Korsel untuk menjalin kerjasama dengan ASEAN

¹¹ *Ibid. hlm 2*

¹² Afadlal. "Ekonomi Politik Kemitraan ASEAN: Sebuah Protet Kerjasama (Hubungan ASEAN-Korsel). Jakarta. 2011. Hlm.79

¹³ "ASEAN-Korea Free Trade Area". Diakses dari http://ditjenkpi.kemendag.go.id/website_kpi/Website_tr/Preferential%20Tariff/ASEAN-KOREA/ASEAN%20-%20Korea%20FTA.pdf pada tanggal 3 April 2012, pukul 07.10 wib

dalam perdagangan bebas. Bagi Indonesia sebagai negara anggota ASEAN tentu mendapatkan manfaat yang cukup menjanjikan dalam kerjasama ini berupa terbukanya transfer teknologi antara pelaku bisnis dari kedua negara, yang merupakan sebuah peluang baik untuk Indonesia dalam upaya meningkatkan teknologi dalam negeri.¹⁴

Di sisi lain dari disepakatinya kerjasama antara ASEAN dengan Korsel ini, tentu terdapat faktor yang melatarbelakangi terjalinnya kerjasama tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa suatu kerjasama disepakati atau dijalankan karena adanya faktor tertentu dalam memenuhi kepentingan nasional dari sebuah negara. Dalam hal ini sangat memungkinkan bahwa kerjasama antara ASEAN dengan Korsel terdapat faktor tertentu bagi Korsel sendiri dalam menyepakati perjanjian kerjasama tersebut. Namun, terlepas dari hal tersebut kerjasama ini fenomena perdagangan internasional yang merujuk pada perdagangan bebas diharapkan akan dapat membawa dampak positif di dalam berbagai bidang kepada masing-masing negara, khususnya dalam bidang ekonomi.

1.2. Rumusan Permasalahan

Berkembangnya era globalisasi mempengaruhi tumbuhnya kerjasama antar negara untuk memenuhi kepentingan nasionalnya masing-masing. Kerjasama yang dilakukan dalam berbagai bidang, mulai dari kerjasama perdagangan, ekonomi, politik, keamanan hingga lingkungan hidup. Namun, kerjasama yang paling

¹⁴ *Ibid*

berkembang adalah kerjasama perdagangan di mana kerjasama ini dinilai memiliki keuntungan yang cukup baik bagi negara yang menyepakati kerjasama ini. Seiring berkembangnya jaman, kerjasama perdagangan terus mengalami kemajuan hingga terbentuknya sebuah perjanjian kerjasama perdagangan bebas, yakni perdagangan bebas hambatan. Salah satu contoh dari perkembangan kerjasama internasional adalah terbentuknya kerjasama perdagangan bebas ASEAN dan Korea. Kerjasama ini terjalin akibat kurangnya pasar yang memadai bagi Korsel yang merupakan negara industri terbesar di dunia. Melihat kemajuan ASEAN yang akan mencapai suatu komunitas ekonomi yang baik, serta tingginya tingkat konsumerisme masyarakat ASEAN sendiri menjadikan Korsel memiliki ketertarikan sendiri untuk melakukan serta membuka kawasan perdagangan bebas dengan ASEAN. Berdasarkan permasalahan yang telah penulis uraikan diatas, maka dapat ditarik pertanyaan penelitian yang perlu penulis kaji lebih lanjut yaitu:

“Apa motivasi Korsel menjalin kerjasama dengan ASEAN?”

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut;

1. Mengetahui bagaimana kerjasama ASEAN dan Korsel dalam bidang perdagangan bebas.
2. Mengetahui latar belakang Korsel menjalin kerjasama perdagangan bebas dengan ASEAN.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini untuk memperkaya penelitian tentang kerjasama ekonomi khususnya perdagangan bebas, yang dapat dipergunakan sebagai salah satu referensi mahasiswa dalam melengkapi karya tulisnya.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu penulis untuk mengembangkan kemampuan penulis dalam karya ilmiah khususnya mengenai kerjasama ekonomi.

1.5. Tinjauan Pustaka

Kerjasama antara ASEAN dengan Korsel belum banyak ditulis oleh pemikir atau ahli atau pemerhati hubungan internasional yang memfokuskan pada kerjasama dan kesepakatan mengenai perdagangan bebas kawasan. Namun, terdapat beberapa tulisan yang membahas mengenai kerjasama ASEAN dengan negara lain atau kerjasama Korsel dengan negara lain. Salah satu tulisannya adalah penelitian mengenai pembentukan kawasan perdagangan bebas, tulisan ini ditulis oleh Evy Sri Heliana dalam skripsi yang berjudul *Peningkatan Hubungan Ekonomi Cina-ASEAN (1997-2003) : Tinjauan terhadap Pembentukan Kawasan Perdagangan Bebas China-ASEAN dalam Perspektif China*.¹⁵ Di dalam penelitian ini, Heliana mencoba menelaah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi China untuk mengambil suatu keputusan untuk membuka kawasan perdagangan bebas dengan ASEAN, serta

¹⁵ Evy Sri Heliana, *Peningkatan Hubungan Ekonomi China-ASEAN (1997-2003) : Tinjauan terhadap Pembentukan Kawasan Perdagangan Bebas China-ASEAN dalam Perspektif China*, (Depok: 2004).

kepentingan China terhadap ASEAN dalam hubungan keduanya melalui kawasan perdagangan bebas China-ASEAN. Asumsi yang dikemukakan oleh Heliana adalah (1) pembentukan kawasan perdagangan bebas merupakan bagian dari kebijakan luar negeri China; (2) kebijakan luar negeri dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal; (3) institusi multilateral dapat digunakan untuk memenuhi kepentingan domestik. Heliana mengemukakan, bahwa keputusan China untuk membentuk kawasan perdagangan bebas dengan ASEAN merupakan bagian dari kebijakan luar negerinya yang relative baru. Hal ini yang merupakan salah satu cara untuk mencapai kepentingannya dalam upaya menyesuaikan diri dengan perkembangan fenomena globalisasi dan tren regionalism, di mana tren ini merupakan suatu upaya membentuk kerjasama yang paling rasional dalam pertimbangan *cost and benefit* suatu negara dalam mencapai kepentingan melalui kesepakatan institusi.

Adapun penelitian yang memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis buat adalah penelitian yang berjudul "*Faktor-faktor yang mempengaruhi India membuka kawasan perdagangan bebas dengan ASEAN melalui Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation (2003)*"¹⁶ yang ditulis oleh Faisal Idris. Di dalam penelitiannya, Faisal menjelaskan bahwa kerjasama perdagangan bebas antara India dan ASEAN dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah: faktor internal dan faktor eksternal. Untuk faktor eksternal sendiri dipengaruhi oleh struktur sistem internasional pasca Perang dingin (ekonomi

¹⁶ Faisal Idris, "*Faktor-faktor yang mempengaruhi India membuka kawasan perdagangan bebas dengan ASEAN melalui Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation (2003)*", (Depok : 2006).

internasional yang ditandai dengan munculnya perdagangan bebas, khususnya yang bersifat regional) , adanya kepentingan Cina di Asia Tenggara dan signifikansi ekonomi-politik ASEAN sebagai organisasi regional di Asia Tenggara. Sedangkan faktor internal sangat dipengaruhi oleh liberalisasi ekonomi India (adanya kepentingan India untuk meningkatkan perdagangan dan investasi dengan ASEAN) dan kepentingan India untuk meningkatkan posisi ekonomi politik di ASAI Tenggara.

Penelitian ini memiliki persamaan yaitu adanya upaya menjelaskan faktor-faktor apa saja yang membuat suatu negara melakukan kebijakan perdagangan bebas dengan negara lain. Selain itu, penelitian-penelitian diatas memiliki persamaan yaitu, di mana kawasan Asia Tenggara menjadi kawasan yang dipilih negara-negara maju untuk membuka kawasan perdagangan bebas. Sedangkan penelitian yang dibuat oleh penulis juga memiliki persamaan tujuan untuk menjelaskan faktor-faktor apa yang melatarbelakangi Korsel menjalin kerjasama dengan ASEAN dalam perdagangan bebas kawasan motivasi dari Korsel menjalin kerjasama dengan ASEAN dalam perdagangan bebas.

1.6. Kerangka Pemikiran

- **Konsep Kawasan Perdagangan Bebas**

Untuk menganalisa kebijakan Korsel membuka kawasan perdagangan bebas dengan ASEAN, terlebih dahulu memahami mengenai konsep perdagangan bebas, khususnya yang bersifat regional. Graham Dunklye, di dalam bukunya yang berjudul

The Free Trade Adventure, mengatakan bahwa empat jalur potensial bagi liberalisasi perdagangan. Pertama, yang bersifat unilateral, di mana suatu negara menghapus hambatan-hambatan perdagangan yang diterapkannya. Kedua, bersifat bilateral, di mana dua negara melakukan negosiasi *mutual protection reduction*. Ketiga, bersifat regional, di mana negara-negara yang berada di dalam suatu kawasan mengembangkan *liberalization agreements*. Keempat, bersifat multilateral, di mana negosiasi yang berkaitan dengan liberalisasi dan aturan-aturan perdagangan dilakukan dengan melibatkan semua negara di dunia.¹⁷

David N. Balaam dan Michael Veseth¹⁸ menyatakan bahwa Integrasi ekonomi regional memiliki tiga tingkatan. Yang *pertama*, kawasan perdagangan bebas atau *Free Trade Area (FTA)*, di mana negara sepakat untuk menghapus hambatan tariff terhadap perdagangan barang dan jasa. Namun, negara-negara yang terlibat dalam FTA tersebut tetap memiliki hak untuk menetapkan hambatan tariff terhadap produk yang berasal dari negara yang bukan anggota FTA. *Kedua*, *Customs Union*, di mana negara-negara sepakat untuk memiliki perdagangan bebas tariff antar negara anggota dan sepakat untuk memiliki seperangkat *common rules* mengenai hambatan perdagangan eksternal terhadap produk dari negara yang bukan anggota *customs union*. *Ketiga*, *Economic Union*, di mana negara-negara sepakat untuk menghapus hambatan tariff dan hambatan non tariff demi menciptakan pasar yang

¹⁷ Graham Dunkley, "*The Free Trade Adventure*", (Victoria : Melbourne University Press, 2000), hlm.9

¹⁸ David N. Balaam dan Michael Veseth, "*Introduction to International Political Economy*", (New Jersey : Prentice Hall, 1996) hlm.219-220

terintegrasi secara penuh. Negara-negara yang terikat dalam *ecomonis union* sepakat untuk memiliki empat kebebasan : *free movement of goods, services, capital* dan *people*.

Pada kenyataannya, usaha negosiasi dalam perdagangan bebas pada tingkat global adalah hal yang tidak mudah, mengingat untuk menyatukan suatu kepentingan negara-negara di dunia sangat sulit. Meski terdapat suatu kesepakatan intelektual yang menyatakan bahwa pasar bebas global akan memaksimalkan kekayaan bagi semua negara.

- **Konsep Kepentingan Nasional**

Kepentingan nasional Menurut Jack C. Plano dan Roy Olton, Kepentingan Nasional adalah:

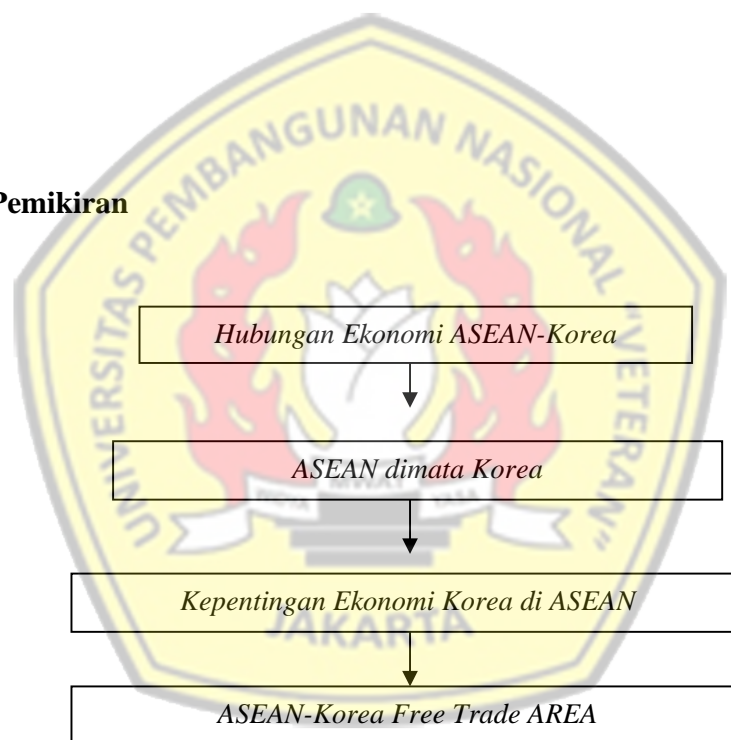
“Kepentingan nasional adalah tujuan mendasar serta faktor yang paling menentukan, yang memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri. Kepentingan nasional merupakan konsepsi yang sangat umum, tetapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan vital bagi negara. Unsur itu mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer dan kesejahteraan ekonomi.”¹⁹

Berdasarkan faktor internal proses pembuatan kebijakan luar negeri dapat dilihat dari keadaan politik dalam negeri dan juga kepentingan nasional negara itu sendiri. Dimana setiap negara tidak dapat dipisahkan dengan kepentingan nasionalnya, konsep kepentingan nasional ini sangat penting untuk menjelaskan dan memahami perilaku internasional juga sebagai dasar atas perilaku/politik luar negeri suatu negara.

¹⁹ Jack C Plano, Roy Olton, *The International Dictionary*, Terj. Wawan Juanda, The Third Edition, Clio Press Ltd, England, 1982, hal.7

Sedangkan berdasarkan faktor eksternal kebijakan luar negeri dapat mengacu pada situasi politik dunia internasional pada saat itu. Pasca perang dingin yang ditandai dengan bubarnya Uni Soviet membuat suatu perubahan dalam sistem internasional dari bipolar menjadi unipolar. Hal tersebut membuat issue-issue internasional semakin meluas, dimana tidak lagi mengacu pada balance of power, namun meluas hingga munculnya isu baru seperti HAM, lingkungan dan pasar bebas.

I.7. Alur Pemikiran



I.8. Asumsi

Berdasarkan latar belakang dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan diatas, maka penulis menarik Asumsi bahwa:

- a. ASEAN merupakan pasar yang cukup menguntungkan bagi Korsel dalam melakukan kerjasama perdagangan. Sehingga, Korsel tertarik untuk menjalin kerjasama dengan kawasan yang akan mewujudkan suatu komunitas kawasan.
- b. Kerjasama antara ASEAN-Korsel ini dapat diperkirakan memiliki potensi yang besar untuk menciptakan suatu kerjasama perdagangan bebas yang baik serta menguntungkan bagi kedua belah pihak dalam merespon dinamika kerjasama perdagangan bebas global.

I.9. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dimana penulis berupaya memberikan penjelasan mengenai faktor yang mempengaruhi Korsel menyepakati perjanjian *ASEAN-Korea Free Trade Area (AkFTA)*. Dalam penelitian ini, penulisan menggunakan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data-data yang secara langsung penulis dapatkan dari dokumen resmi dan data sekunder yaitu data yang dikumpulkan dari hasil penelitian yang diambil dari berbagai hasil penelitian terdahulu baik yang berupa buku-buku, artikel-artikel yang berasal dari berbagai jurnal ilmiah studi Hubungan Internasional, majalah dan surat kabar serta artikel-artikel yang terdapat dalam situs internet. Untuk data-data sekunder ini, metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah *internet research* dan *documentary research*.

I.10. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, kerangka konseptual dan kerangka teori, hipotesa, tujuan penulisan, manfaat penulisan, serta sistematika penulisan.

BAB II : ASEAN-Korea *Free Trade Area* (AkFTA)

Bab ini akan menjelaskan bagaimana hubungan antara Korsel dan ASEAN, serta sejarah Kerjasama ASEAN-Korea, Dinamika Kerjasama Korsel – ASEAN sejak Korsel menjadi Mitra Dialog Sektoral ASEAN, Korsel dan Perdagangan Bebas. Dan isi dari Framework Agreement kerjasama pekonomi ASEAN dengan Korsel

BAB III : Motivasi Korsel Menjalinkan Kerjasama Dengan ASEAN di dalam kesepakatan ASEAN-Korea *Free Trade Area* (AkFTA)

Bab ini akan menjelaskan kerjasama perdagangan ASEAN dan Korsel, faktor internal dan faktor eksternal Korsel melakukan kerjasama dengan ASEAN dan motivasi yang dimiliki Korsel dalam kerjasama dengan ASEAN.

BAB IV : Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan dari semua penelitian ini.